

6-1-2002

Analisis Gramatikal Teks Cantakaparwa

Dwi Puspitorini

Universitas Indonesia, dpr@cbn.net.id

Woro Retno Mastuti

Universitas Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/hubsasia>

Recommended Citation

Puspitorini, D., & Mastuti, W. R. (2002). Analisis Gramatikal Teks Cantakaparwa. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(1), 7-13. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i1.18>

This Original Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Makara Human Behavior Studies in Asia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

ANALISIS GRAMATIKAL TEKS CANTAKAPARWA

Dwi Puspitorini dan Dwi Woro Retno Mastuti

Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, 16424

E-mail: dpr@cbn.net.id

Abstrak

Teks Cantakaparwa (CP) yang ditulis di atas lontar merupakan teks prosa berbahasa Jawa Kuno. Teks ini tergolong unik dan menarik selain karena memuat cerita Sutasoma yang terkenal juga bahasa yang digunakan memperlihatkan campuran struktur Bahasa Jawa Kuno (BJK) dan bahasa Jawa (BJ) sebagaimana digunakan oleh orang Jawa saat ini. Hal tersebut menjadi latar belakang dilakukannya penelitian terhadap aspek gramatikal teks CP. Penelitian yang masih dalam tahap awal ini memilih verba sebagai focus analisis. Alasan yang mendasarinya adalah karena verba secara dominan menjadi pengisi predikat, sedangkan predikat adalah bagian kalimat yang paling penting. Ada dua pokok bahasan yang disorot yaitu (a) bagaimana tata bentuk kata polimorfemis berkategori verba dalam teks Cantakaparwa; dan (b) bagaimana struktur kalimat berpredikat verbal dalam teks Cantakaparwa? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode linguistik sinkronik, yang sering pula disebut deskriptif. Metode ini dipandang sesuai dengan tujuan penelitian ini karena melihat bahasa yang hidup dalam kesatuan kurun waktu tertentu. Hasil penelitian menunjukkan adanya gabungan antara aspek gramatikal BJK dan BJ di dalam teks CP. Afiks pembentuk verba sebagian besar sama dengan yang ada di BJK, namun bentuk-bentuk yang hanya dimiliki oleh BJ sudah muncul. Pola kalimat P + S yang dalam BJK biasanya dibatasi dengan partikel penegas, sedikit sekali ditemukan dalam teks CP.

Abstract

Cantakaparwa Manuscripts (CP) written on palm-leaves are prose texts in old Javanese. These texts considered unique and interesting because they contain the famous story of Sutasoma and the language used in it is the combination of old and modern Javanese. These are the main reason why the grammatical aspects of CP texts become the focus of this research. This research, which is still in its early stage, chose verbs as the focus of the analysis. The reason is that verbs dominantly function as predicate, and predicate is the most important part of a sentence. There are two topics that will be focused on, i.e. (a) what are the forms of polymorpheme verbs in CP texts?, (b) what are the structure of sentences with verbal predicates in CP texts? The method used in this research is a synchronic language method, which is also known as a descriptive method. This method is considered in accordance with the objective of this research because it tries to find out a language that exists at a certain time. The results of the research show that there are some combinations of old and modern Javanese grammatical aspects in CP texts. Most affixes that function as verb formers in modern Javanese are the same as those in old Javanese. However, the forms that can only be found in modern Javanese began to appear. The sentence patterns with Predicate + Subject in old Javanese are usually marked by particles of emphasis, but they are rarely found in CP texts.

Keywords: Cantakaparwa manuscripts, old and modern Javanese grammatical

1. Pendahuluan

Pengetahuan mengenai struktur bahasa Jawa Kuno (BJK) hanya didapatkan dari peninggalan tertulis. Sejauh ini, usaha untuk menggali pengetahuan kebahasaan dari teks Jawa Kuno belum banyak dilakukan, padahal pengetahuan itu memudahkan pemahaman terhadap teks berbahasa JK. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya sastra berbahasa Jawa Kuno dengan fokus pada analisis gramatikalnya sangat diperlukan. Hal itu melatarbelakangi dipilihnya analisis gramatikal teks Cantakaparwa (CP) dalam penelitian ini.

CP dipilih karena bahasa yang digunakannya tergolong

unik. Dalam deskripsi fisik terhadap naskah CP yang dilakukan oleh Ensink (1967) dijelaskan bahwa teks ini merupakan teks prosa berbahasa Jawa Kuno, tetapi kosakata yang dipakai banyak yang berasal dari BJK yang lebih muda. Ini tidak mengherankan mengingat teks CP diperkirakan disusun pada abad 19. Meskipun dianggap menggunakan bahasa Jawa Kuno, pengamatan sepintas terhadap teks ini memperlihatkan bahwa aspek gramatikal bahasa Jawa Baru (bahasa Jawa sebagaimana dikenal sekarang) ditemukan dalam teks CP. Oleh sebab itu, penelitian yang lebih mendalam terhadap aspek

kebahasaan teks Cantakaparwa akan memperlihatkan struktur bahasa Jawa macam apa yang digunakan teks tersebut. Keunikan lain, meskipun tidak terkait langsung dengan pokok bahasan penelitian ini, adalah terdapatnya cerita yang sangat terkenal yaitu Sutasoma, di dalam teks ini.

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian linguistik umum yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi tentang bahasa yang digunakan dalam teks Cantakaparwa. Aspek linguistik yang disorot adalah morfologi dan sintaksis. Dengan demikian, teori dan konsep umum tentang morfologi dan sintaksis akan digunakan untuk menyoroti bahasa dalam Cantakaparwa (Robins 1992). Pengetahuan tentang struktur bahasa Jawa Kuno dan Bahasa Jawa Baru juga akan dijadikan pegangan sebagai pembanding.

Penelitian ini tidak menyoroti semua aspek gramatikal. Hal-hal yang dipermasalahkan dibatasi pada (a) bagaimana tata bentuk kata polimorfemis berkategori verba dalam CP; (b) bagaimana struktur kalimat berpredikat verbal dalam CP. Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (a) tata bentuk kata polimorfemis berkategori verba dalam CP; dan (b) struktur kalimat berpredikat verbal dalam CP.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode linguistik sinkronik, yang sering pula disebut

deskriptif. Metode ini dipandang sesuai dengan tujuan penelitian karena bermaksud melihat bahasa yang hidup dalam kesatuan kurun waktu tertentu.

Pada tahap pertama dilakukan pengumpulan data berupa klausa verbal. Tahapan ini berakhir dengan transkripsi dan tataan data yang sistematis menurut pemarkah morfologis. Transkripsi dilakukan secara ortografis. Pada tahap selanjutnya, dilakukan analisis data yang berakhir dengan ditemukannya sejumlah kaidah gramatikal. Pada tahap terakhir akan dipaparkan hasil analisis data.

Terdapat beberapa versi teks Cantakaparwa. Penelitian ini mengambil teks koleksi FSUI berkode CP 21 sebagai sumber data. Teks tersimpan dalam bentuk naskah lontar. Tulisannya terbaca dengan baik meskipun kadang-kadang ditemukan serbuk hitam yang menghalangi pembacaan. Naskah ini berukuran 50 x 3,3 cm. Jumlah halamannya ada 248 lempir. Teks CP ditulis dengan aksara Bali, berbahasa Jawa Kuno.

CP merupakan teks ensiklopedi cerita-cerita Jawa Kuno yang diuraikan dalam bentuk prosa. Kolofonnya

menyebutkan bahwa naskah ini selesai ditulis pada hari Rabu Pahing, Wayang, tanggal 8 Oktober (bulan 10) tahun 1879 (atau 1801 Saka). Berikut ini adalah kutipan kolofon Cantakaparwa: *Iti Cantakaparwa. Duk Amiwiti puput sinurat, ring dina pahing, budha, wayang, sasih 10, rah, 1, tenggek windhusuklapaksa,*"

3. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis gramatikal terhadap teks CP meliputi aspek morfologis dan sintaktis. Oleh karena predikat (P) merupakan bagian kalimat yang paling penting dan menentukan, dan verba adalah kategori yang mendominasi pengisi P, analisis dibatasi pada (a) pembentukan verba melalui proses afiksasi (tata bentuk kata polimorfemis berkategori verba); (b) struktur kalimat sederhana dan kompleks yang bertumpu pada predikat verbal.

Pada penelitian ini, analisis gramatikal CP dilakukan melalui perbandingan struktur gramatikal bahasa Jawa Kuno dan BJ.

3.1. Verba

Kategori verba ditentukan baik dengan kriteria morfologis maupun sintaktis. Dengan kriteria sintaktis, verba dicirikan sebagai kategori yang secara dominan mengisi fungsi predikat (1). Dengan kriteria morfologis, verba BJK ditandai dengan kemungkinannya diubah menjadi bentuk arealis, misalnya afiks *-a* (2).

- (1) *Ling Sang Suprasena: "Punapi ta karsaning ahiun anembah?"*. 'Kata Sang Suprasena: Mengapa kamu mau menyembah?'
- (2) *... prapta hiun anembaha ri Sang Datawikrama.* '(aku datang) hendak menyembah kepada Sang Datawikrama'

3.2. Struktur Kalimat

Adapun yang dimaksud dengan struktur kalimat adalah pola kalimat tunggal berdasarkan fungsi sintaktisnya. Fungsi sintaktis meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan pelengkap (P). Di antara keempat fungsi tersebut, fungsi P dipandang memiliki peranan yang lebih besar jika dibandingkan dengan fungsi yang lain. Sebagai fungsi yang perannya lebih besar, P disebut sebagai pusat. Kalimat tunggal yang minimal terdiri atas dua konstituen biasanya selalu berupa S dan P.

Struktur kalimat BJK biasanya S berada di sebelah kanan P atau P mendahului S (P + S). Jadi S letak kanan terhadap pusatnya. Sebaliknya, dalam susunan kalimat tunggal BJ, S berada di sebelah kiri P, atau S mendahului S (S + P). Jadi S letak kiri terhadap pusatnya. Subjek dan predikat dikenali melalui hal-hal berikut. Pada kalimat tunggal berkonstituen 2, misalnya *bocahé // turu* atau *bagawan Windupaksa // sumaur*, terdapat dua

konstituen, yang satu berkategori nomina, yang lainnya verba.¹ Verba merupakan konstituen pusat dan secara dominan mengisi fungsi P. Dengan demikian konstituen *туру* dan *sumaur* berfungsi P. Konstituen *bocah* dan *bagawan Windupaksa* berfungsi S.

Selain didampingi oleh S, P juga didampingi oleh O atau Pel. Pengenalan terhadap keduanya melalui pengisi P. Predikat yang berwatak aktif transitif memunculkan fungsi O. Fungsi P semacam ini memiliki imbuhan bentuk pasif dan dalam BJK dapat dijadikan bentuk imperatif, atau dalam BJK dapat dijadikan bentuk arealis. Pada bentuk pasif, konstituen pengisi O akan mengisi fungsi S. Kalimat (3) dan (4) adalah contoh dari BJK, sedangkan kalimat (5) dan (6) dari BJ.

- (3) *Sang Nrepatmaja aningali Kresna Kakarsana Sang Nrepatmaja melihat Kresna Kakarsana*
 (4) *Sang Kresna Kakarsana katingalan de sang Kangsa.*
 “Sang Kresna Kakarsana terlihat oleh sang Kangsa”
 (5) *Ibu mbukak lawang.* “Ibu membuka pintu”
 (6) *Lawange dibukak karo ibu.* “Pintunya dibuka oleh ibu”

Struktur kalimat yang terdapat di dalam teks CP memperlihatkan campuran antara struktur BJ dan BJK. Ciri kalimat BJK yaitu banyaknya pemakaian partikel penegas, *pwa* atau *ta* yang membatasi predikat dari subjek tidak ditemukan dalam teks CP. Tidak terdapatnya partikel penegas semacam itu menunjukkan kemiripan dengan struktur BJ. Akan tetapi ciri kalimat BJK yang lain—dan tidak terdapat di BJ—yaitu pengulangan S dengan pronomina persona ditemukan dalam teks CP. Pola predikat mendahului subjek yang juga menjadi ciri utama kalimat BJK cukup banyak ditemukan dalam teks CP, tetapi tanpa partikel penegas.

- (7) *Mangka inaturaken // jawadah punika*
 P S
 “lalu diserahkan jadah itu”
 (8) *sumaur // Bagawan Windupaksa*
 P S
 “Bagawan Windupaksa menjawab”

Kalimat berpola S + P juga ditemukan dalam teks CP, sebagaimana terlihat dalam contoh kalimat di bawah ini.

- (9) *Sang Daksa (S) // makrama (P) // atmajanira Maharaja Maruta, ngaran Sangkawati*
 “Sang Daksa menikahi putra Maharaja Maruta yang bernama Sangkawati”

Di dalam teks CP ditemukan kalimat yang subjeknya diulang dengan pronominal persona. Di dalam BJK, kalimat semacam itu banyak dijumpai. Contoh:

- (10) *Sang Hyang Basuki sira pinakatali amilêti pârçwa*

nikang parwata

‘Sang hyang Basuki, ia digunakan sebagai tali untuk membelit kaki gunung itu’

- (11) *Yapwan ikang wwang manuntun kuda, Sang Pâncajanya ikâ.* ‘Adapun orang yang memimpin kuda, Sang Pâncajanya itu.

Di dalam teks CP, kalimat berpola semacam di atas yang muncul adalah sebagai berikut.

- (12) *Tusta Sang Nata, pinisalinan sira Sudarsana pitung panjeneng*
 “Sang Raja senang. Sang Sudarsana diberi pakaian pengganti sebanyak 7 stel”

Berikut di bawah ini adalah daftar pola kalimat aktif dan pasif beserta contoh kalimatnya.

3.3. Pola Kalimat Aktif

Subjek mendahului predikat

- (13) *Sampunia apanggih awatara sacandra kalih candra, Maharaja Irania (S) // atakon (P) // ing mantu tan tumut maring panangkilan (Pel)* “Setelah berjumpa kira-kira sebulan dua bulan, Maharaja Irania bertanya (mengapa) sang menantu tidak ikut ke penghadapan”

Subjek lesap

Oleh karena teks CP berupa teks prosa, kalimat dengan pelesapan subjek banyak muncul.

- (14) *angalap (P) // putranira Sang Nateng Biuhanada (O)* “mempersunting putra Sang Nateng Biuhanada”
 (15) *Mapatutan (P) // kakalih jalu-istri (Pel), kang atuha kakung ...*
 “Mempunyai dua orang anak, laki-laki dan perempuan”

Predikat mendahului subjek

- (16) *Mangka inaturaken (P) // jawadah punika (S)* “lalu diserahkan jadah itu”

3.4. Pola Kalimat Pasif

Predikat mendahului subjek

Oleh karena teks CP merupakan teks prosa, struktur predikat mendahului subjek pada kalimat pasif lebih banyak dijumpai. Polanya adalah:

- $\boxed{P+Pel+S}$
 (17) *Mangka sinungan (P) // ta anak-anakan manik (Pel) // Bagawan Windukara (S)*
 “lalu Bagawan Windukawa diberi boneka emas”
- $\boxed{P+S+Pe}$
 (18) *Tusta Sang Nata, pinisalinan (P) // sira Sudarsana (S) // pitung panjeneng (Pel),*
 “Sang Raja senang. Sang Sudarsana diberi pakaian pengganti sebanyak 7 stel”
- $\boxed{P+S}$

¹ Tanda // merupakan batas antar-fungsi sintaktis

- (19) ... ,
kasoran (P) // wong Gosatagrama (S)
 Orang-orang Gosatagrama kalah”

3.5. Subjek lesap

Sebagaimana pada kalimat aktif, pada kalimat pasif juga terjadi pelepasan subjek. Ini sangat dimungkinkan mengingat teks CP adalah teks prosa. Pada contoh di bawah ini, pengisi fungsi pelengkap berupa kata berpreposisi.

- (20) ..., *katulian pejah Sang Resi de sang Bisma, inuripaken (P) // de Sang ibu (Pel)*, “Akhirnya sang Resi mati oleh sang Bisma, dihidupkan oleh sang ibu”
 Subjek mendahului predikat
 (21) ..., *swalapatra (S) // ingambil (P), ingurupan putra-putra anak-anakan*, “suratnya diambil, ditukar dengan boneka emas”

3.6. Tata Bentuk Kata Polimorfemis Berkategori Verba

Sebagaimana dijelaskan dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* (Soedaryanto 1991), perubahan kata oleh penutur mengandaikan tiga hal berikut: (i) ada bentuk dasar atau pangkal yang diubah, (ii) ada cara tertentu untuk mengubah, dan (iii) ada kata baru hasil perubahan. Proses perubahan kata tersebut pada dasarnya merupakan proses morfologis.

Proses morfologis memperlihatkan 3 hal berikut: (i) ada keteraturan cara perubahan dengan alat yang sama; (ii) menimbulkan komponen makna baru pada kata ubahan yang dihasilkannya, dan (iii) kata baru atau kata ubahan yang dihasilkan bersifat polimorfemis. Hal (iii) terkait dengan (ii) dan (i); dan (ii) terkait dengan (i).

Berdasarkan hal tersebut, perubahan dari *putra* ‘putra’ ke *aputra* ‘berputra’ merupakan proses morfologis karena *a-* menimbulkan komponen makna baru. Sebaliknya, *nanging* ‘tapi’ dan *ananging* ‘tetapi’. Kita tahu ada bentuk *nanging* ‘tapi’ di samping *ananging*. Namun, *a-* pada *ananging* tidak menimbulkan komponen makna baru. Afiks pembentuk verba dan adjektiva yang muncul dalam teks CP adalah sebagai berikut.

3.7. Afiks pembentuk Verba Aktif

1. *a-*

- Afiks ini terdapat dalam BJK. Sebagaimana dalam BJK, *a-* membentuk verba aktif transitif maupun intransitif
 (22) ..., *lingning atunggu pintu*.
 “kata penjaga pintu”
 (23) *Sampunia apanggih awatara sacandra kalih candra, Maharaja Irania atakon ing mantu tan tumut maring panangkilan*.

“Setelah berjumpa kira-kira sebulan dua bulan, Maharaja Irania bertanya (mengapa) sang menantu tidak ikut ke penghadapan”

2. *ma-*

Afiks ini juga terdapat dalam BJK. Sebagaimana dalam BJK, afiks ini membentuk verba aktif transitif maupun intransitif.

- (24) *Sang Daksa makrama atmajanira Maharaja Maruta, ngaran Sangkawati*. “Sang Daksa menikahi putra Maharaja Maruta yang bernama Sangkawati”
 (25) ..., *ya ta matapa ring Kalocayania sandinging Yamuna, ...* “Ia bertapa di Kaloyacania, dekat Yamuna”

3. *aN-*

Afiks ini ada dalam BJK. Seperti halnya dalam BJK, *aN-* juga membentuk verba aktif transitif maupun intransitif.

- (26) *Maharaja Wignotsawa amagut pamukira Patih Swatmibuta ...* “Maharaja Wignotsawa menghadapi serangan Patih Swatmibuta”
 (27) *Ling Sang Suprasena: “Punapi ta karsaning ahiun anembah?”* “Kata Sang Suprasena: Apa maksudku menyembah?”

Data memperlihatkan bahwa di dalam teks CP, penggunaan afiks *aN-* sebagai pembentuk verba sangat dominan. Bentuk ini dalam BJ baru menjadi *N-* saja. Sedangkan dalam BJK bentuk yang dominan adalah *maN-*.

4. *maN-*

Afiks ini ada dalam BJK. Seperti halnya dalam BJK, *maN-* juga membentuk verba aktif transitif maupun intransitif.

- (28) *mangalap putranira Sang Nateng Biuhanada*
 “mempersunting putra Sang Nateng Biuhanada”
 (29)
suksmanira Sang Amba mangjanma ri Sang Dewi,
 ...
 “Suksma Sang Amba menjelma ke Sang Dewi”

5. *N-*

Afiks ini tidak terdapat dalam BJK, sedangkan dalam BJ ada. Afis *N-* yang terdapat dalam teks CP sebagian besar membentuk verba aktif intransitif.

- (30) ..., *mata kadi surya wau mijil*. mata seperti matahari itu keluar”
 (31) *Mangkat Sang Sudarsana, marek ing Bagawan Sidapraja, ...* “Berangkat(lah) Sang Sudarsana, Bagawan Sidapraja mendekati”

6. *-um-*

Afiks ini terdapat dalam BJK maupun dalam BJ. Dalam BJK afiks ini cukup produktif, sebaliknya, dalam BJ tidak produktif. Dalam teks CP, afiks *-um-* membentuk verba aktif intransitif.

- (32) ..., *kumetug dadania tiba murcita ring rata lumah*.
 “dadanya terhantam, jatuh pingsan tergeletak di

atas kereta”

7. *ma-/an*

Dalam teks CP ditemukan sufiks *-an* yang bergabung dengan afiks *ma-*. Tidak ditemukan gabungan sufiks *-an* dengan prefiks *aN-*, atau infiks *-um-*. Afiks *ma-/an* ini tidak ditemukan baik dalam BJK maupun BJ.

(33) *Neher Sang Parameswara mautusan Sang Winayana*. “Lalu Sang Parameswara mengutus Sang Winayana”

8. *aN-/i*

Dalam BJK, sufiks *-i* bergabung baik dengan *-um-* maupun *aN-* atau *maN-*, sedangkan dalam BJ bergabung dengan *N-*. Dalam teks CP, sufiks ini hanya bergabung dengan afiks *aN-*. Jumlahnya tidak terlalu banyak. Afiks *aN-i* membentuk verba aktif transitif, sebagaimana dalam BJ dan BJK.

(34) *Sawega wangseh Maharaja Suprasena padangudani margana, ...* “Segera Maharaja Suprasena maju, sama-sama menghujankan anak panah”

Pada teks JK lainnya, kata *hudan* muncul dengan sisipan *-um-* dan sufiks *-i* (humudani), sedangkan pada BJ menjadi *ngudani*. Pada teks CP kata yang muncul adalah *angudani* sebagaimana terlihat pada contoh di atas.

9. *aN-/aken*

Sufiks *-aken* bergabung dengan *aN-* membentuk verba aktif transitif.

(35) *lami-lami anggarbini rukma punika, ya ta kilem amijilaken okia kang jalu, ingaran Maharaja Purwanada*. “lama kelamaan boneka emas itu hamil, dan pada saat bulan mati melahirkan seorang anak laki-laki (yang) diberi nama Maharaja Purwanada”

10. *maN-/aken*

Sufiks *-aken* juga bergabung dengan *maN-* membentuk verba aktif transitif.

(36) *..., mangastuaken Resi kang tuhu wiku lawan kang tan tuhu, ...* “meresapi ajaran tentang pendeta yang benar-benar pendeta dan bukan pendeta”

3.8. Afiks pembentuk Verba Pasif

1. *ka-*

Prefiks *ka-* ‘di-’ bentuk verba pasif. Afiks ini produktif dalam BJK, sedangkan dalam BJ tidak produktif dan hanya digunakan sebagai bentuk arkais.

(37) *..., yen katanggap kinen atinggala, yen tan katanggap kinen ambakta mangsul*
“ ..., jika diterima disuruh meninggalkan (surat itu), jika tidak diterima disuruh membawa kembali (surat itu)”

2. *-in-*

Sebagaimana *ka-*, infiks *-in-* ‘di’ juga produktif dalam BJK, sedangkan dalam BJ hanya digunakan dalam bentuk arkais. Contoh:

(38) *..., tinarima denira Sang Maharsi, inginda-inda patni*. “diterima oleh Sang Maharsi, dianggap sebagai istri”

3. *-in-/an-*

Dijumpai gabungan *-in-* dan *-an* seperti halnya dalam BJK dan BJ. Dalam BJ, afiks ini berpadanan dengan afiks *di-/i*. Afiks *-in-/an-* digunakan dalam ragam sastra, sedangkan *di-/i* dalam ragam sehari-hari.

(39) *Mangka sinungan ta anak-anakan manik B.Windukara* “lalu Bagawan Windukawa diberi boneka emas”

4. *ka-/an*

Afiks ini juga membentuk verba pasif. Baik BJK maupun BJ juga memiliki afiks ini. Sama dengan *-in-/an-*, afiks *ka-/an* juga berpadanan dengan afiks *di-/i* dalam BJ. Contoh:

(40) *kasoran wong Gosatagrama*. “Orang-orang Gosatagrama kalah”

(41) *katuluyan pehnia*. “dadanya tertembus”

5. *-in-/aken*

Gabungan afiks *-in-/aken* membentuk verba pasif, seperti halnya di BJK dan BJ.

(42) *Kinen ambakta Sang Singapandar swalapatra mareng dalem ingaturaken i Sang Dewi*. “Sang Singapandar disuruh membawa surat ke dalam, diserahkan ke Sang Dewi”

Dalam BJ, konstruksi pasif dengan pelaku orang I dimarkahi dengan afiks *dak-*. Bentuk semacam ini tidak dijumpai dalam BJK. Di Dalam teks CP ditemukan konstruksi pasif yang dimarkahi dengan afiks *dak-/aken* dan *isun + verba* sebagaimana contoh di bawah ini.

(43) *Yen kita kasikepa dengku, dak aturaken dadia juru adep I sang Prabu*.

“Jika kamu tertangkap olehku akan kujadikan engkau sebagai juru duduk sang raja”

(44) *Isun tuku jawadahira ika*. “Kubeli jadah itu”

Bentuk pasif dengan *de pun*, atau *den* yang menjadi ciri struktur BJ juga dijumpai dalam teks CP seperti terlihat dalam kalimat di bawah ini.

(45) *Samana isun den lamar*. “Saya dilamar”

(46) *pakanira aken mara ing Maharaja Salua, depun tampik manira*. “..., saya ditolak”

3.9. Afiks pembentuk Verba Arealis

Istilah arealis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengungkapan peristiwa yang tidak atau belum terjadi. Dalam BJK, pengungkapan tersebut berwujud morfem afiks, demikian pula dalam teks CP seperti dijelaskan di bawah ini.

1. *-a*

Sufiks *-a* bergabung baik dengan verba aktif (misalnya *asambat, marek*) maupun verba pasif yang tidak berakhiran (misalnya *kaparek*). Afiks ini antara lain

menyatakan perintah, pengandaian, atau peristiwa akan dilakukan. Contoh:

- (47) *ingkana siramregi, lah asambata sira yen sisianingsun, ika marganira kapareka*
 ”beliau bersembunyi di sana, katakanlah bahwa ia adalah muridku. Dialah yang kaujadikan jalan penghubung ke sana”
- (48) *Kinen mareka Sang Sudarsana angaturaken swalapatra.* “Sang Sudarsana disuruh mendekat, menyerahkan surat”
- (49) *...ahiun tumutura ring samara, agia tumuta paratra ring Sang Prabu.* “hendak ikut (berbela mati) di medan perang, hendak menyertai kematian sang raja”
- (50) *samasaning Paduka Aji asunua, jumenenga Ratu ring Gajahmaya.* “..., bilamana Paduka mempunyai anak, (kelak) akan menjadi raja di Gajahmaya”

2. -en

Verba pasif berafiks *-in-* dibentuk menjadi verba arealis dengan mengganti *-in-* dengan *-en-*. Dengan demikian bentuknya adalah kata dasar + *-en*. Afiks ini antara lain menyatakan perintah, dan tindakan akan dilakukan.

- (51) *..., tangeh yan wilangen kuehnia.* “mustahil (akan bisa) dihitung banyaknya”
- (52) *...isun tuku jawadahira, dolen ing waneh angur Nini!* “kubeli jadah itu, juallah ke orang lain Nini”

3. -ana

Sufiks *-ana* melekat pada kata dasar sebagaimana terlihat pada contoh kalimat di bawah ini. Afiks ini antara lain menyatakan pengandaian, atau tindakan akan dilakukan.

- (53) *Yen arsa dentasihana putra-putraningong, yen tan arsa wangsulana*
 “Jika senang sayangilah boneka emas itu, jika tidak senang kembalikanlah”

Dalam teks CP ditemukan afiks *-ane* yang dimiliki oleh BJ. BJK tidak memiliki afiks ini. Afiks ini juga merupakan pembentuk arealis. Afiks *-ane* berhubungan dengan afiks *-i* dan hanya muncul pada konstruksi dengan orang pertama sebagai pelaku. Konstruksinya merupakan konstruksi pasif. Contoh dari BJ dapat dilihat pada contoh kalimat di bawah ini.

- (54) *Mengko bocahe tak kandhanane.*
 “Nanti anak itu akan saya beritahu”
 Konstituen pengisi subjek (*bocahe*) dapat letak kiri maupun letak kanan predikat (51). Ada jeda di antara subjek dan predikat, jika subjek letak kanan predikat
- (56) *Mengko tak kandhanane // bocahe*
 “Nanti akan saya beri tahu anak itu
 Jika konstituen pengisi subjek sudah diketahui oleh peserta tutur, konstituen tersebut dapat lepas.
- (57) *Mengko tak kandhanane*
 “Nanti akan saya beri tahu”

Pada prinsipnya, afiks *-ane* berhubungan secara teratur dengan afiks *-i*. Kata *tak kandhanane* berhubungan dengan kata *tak kandhani*. Afiks *-ane* pada teks CP juga sama. Data dengan afiks ini tidak banyak jumlahnya. Contoh:

- (58) *Lah nini menenga ring pangubonan, mangke sun pituturane.* “Duhai Nini berdiamlah di pertapaan, nanti akan kunasihati”

4. -akena

Sufiks *-akena* juga membentuk verba arealis. Afiks ini berhubungan secara teratur dengan verba bersufiks *-aken*.

- (59) *Mangkua ta tujahakena ring warana, denira Prajitanantra.* “lalu ditendangkan ke gajah”
- (60) *...pakannya antukena mareng Cediwisaya.*
 “tuan kembalikanlah ke Cediwisaya”

4. Kesimpulan

Sebagaimana disebutkan oleh Ensink (1967), bahasa yang digunakan oleh CP adalah BJK. Penelitian pendahuluan ini menemukan baik aspek gramatikal BJK maupun BJ dalam teks CP. Penelitian yang terbagi ke dalam dua pokok bahasan ini menyimpulkan hal-hal berikut.

- 1) Tata bentuk kata polimorfemis berkategori verba memiliki bentuk yang sama baik dengan BJK maupun dengan BJ. Lihat Tabel 1. Dari tabel diketahui bahwa afiks-afiks yang ada baik di BJ dan BJK merupakan afiks yang dalam BJ tidak produktif lagi dan bersifat arkais. Afiks-afiks tersebut banyak dijumpai dalam teks CP. Afiks yang hanya ada di BJ dan tidak ada di BJK pemunculannya hanya sedikit.
- 2) Struktur kalimat yang ditemukan dalam teks CP juga memperlihatkan kemiripan baik dengan BJK maupun BJ. Pada kalimat aktif, terdapat baik kalimat berpola S + P maupun P + S. Berbeda dengan BJK yang banyak memiliki partikel penegas (misalnya *ta* dan *pwa*), terutama dalam kalimat berstruktur P + S, teks CP tidak banyak memunculkan partikel penegas dalam kalimat berpola P + S. Namun demikian, kalimat yang subjeknya diulang dengan pronomina ditemukan di dalam teks CP. Kalimat yang merupakan ciri kalimat BJK itu tidak banyak jumlahnya. Dua kesimpulan di atas memberikan gambaran mengenai aspek kebahasaan teks CP secara umum yaitu bahwa teks CP berbasis bahasa Jawa Kuno tetapi sudah menyerap beberapa aspek gramatikal BJ.

Penelitian ini benar-benar baru pada tahap awal. Masih diperlukan penelitian lanjutan untuk mendapatkan gambaran yang lebih dalam mengenai aspek gramatikal teks CP. Meskipun sudah disebutkan oleh Ensink (1967) dan juga dijelaskan oleh hasil penelitian ini, seberapa jauh teks CP masih mempertahankan struktur gramatikal BJK dan seberapa besar aspek gramatikal BJ sudah mulai diserap harus diteliti lebih dalam lagi. Untuk itulah,

penelitian mendalam berikutnya terbuka untuk dilakukan lagi.

Afiks yang terdapat di dalam tabel di atas adalah afiks pembentuk verba yang ditemukan di dalam teks CP. Pembagian 2 kolom menjadi BJK dan BJ menjelaskan afiks tertentu terdapat dalam BJK dan atau BJ.

Tabel 1. Tata bentuk kata polimorfemis berdasarkan verba

BJK	BJ
a-	
ma-	
aN-	
maN-	
	N-
-um-	-um-
ma-an	
	aN-I
	aN-slan
maN-slan	
la-	la-
-in-	-in-
-in-an	-in-an
la-an	la-an
-in-slan	-in-slan
-a	-a
-an	-an
-ana	-ana
	-ang
-alana	
	dan-
	danur-

Daftar Acuan

Ensink, J. 1967. *On The Old-Javanese Centakaparwa and its tale of Sutasoma, VKI 54*. The Hague.

Robins, r. h. 1991. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.

thasa Baku Bahasa

ty Press.